

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat dimana individu memperoleh pembelajaran pertama, dengan peran keluarga menjadi salah satu hal paling penting dalam proses hidup individu. Menurut BKKBN (2011), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting dimana individu terutama adalah anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat (Gunarsa, 2008). Selanjutnya menurut Chaplin (2005) keluarga adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup seorang ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (khususnya anak) karena kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik dalam hal ini adalah keluarga yang harmonis (Yusuf, 2004).

Anak akan tumbuh dan berkembang hingga pada masa remajanya tiba, dengan didukung oleh peran keluarga, terutama peran orang tua sebagai yang membimbing dan mendampingi. Menurut Hurlock (2015) masa remaja adalah masa peralihan dengan perubahan baik secara fisik dan psikologis dari masa kanak-

kanak ke masa dewasa. Khususnya masa remaja akhir merupakan proses pencarian identitas, dimana individu mencari serta menemukan jati dirinya. Menurut Hurlock (2003) pada masa remaja akhir individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari tujuan hidupnya, individu juga mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas. Pada masa ini jika tidak berjalan dengan baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian individu itu sendiri. Salah satu faktor yang mendukung masa peralihan tersebut agar berjalan dengan baik adalah adanya peran keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1999) Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Menurut Santrock (2007) pada masa remaja akhir minat, karir, pacaran dan eksplorasi identitas seringkali lebih menonjol.

Dijelaskan oleh Rogers (1993) bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi menjadi dua, yaitu *conditional positive regard* (penerimaan bersyarat) dan *unconditional positive regard* (penerimaan tak bersyarat). Penerimaan bersyarat seringkali diterima anak dari orang tuanya misal dengan diberlakukannya syarat-syarat

tertentu lalu orangtua akan lebih menyayangi dan mengasihi anaknya, contohnya “Ibu akan lebih menyayangimu jika kamu mendapatkan juara di kelas”. Sikap tersebut akan menunjukkan bahwa tidak adanya ketulusan cinta dan penerimaan yang tulus dari orangtua karena diberlakukannya syarat-syarat tertentu pada anak. Setiap individu pastinya membutuhkan cinta yang mendalam, yang memberikan pemahaman juga penerimaan secara penuh, tanpa adanya syarat-syarat yang diberlakukan. Rogers (dalam Boeree, 2010) juga menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Kebutuhan inilah yang diharapkan dapat diperoleh dari keluarga, karena itulah setiap individu menginginkan keluarga yang harmoni sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Yusuf (2004) menjelaskan suasana atau iklim keluarga penting bagi perkembangan kepribadian remaja karena remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif. Namun ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana pada umumnya, yang dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya secara afeksi, emosional, dan finansial. Hal inilah yang dimaksud dengan istilah *broken home*.

Willis (2009) menjelaskan bahwa *broken home* adalah krisis keluarga dan juga tidak adanya komunikasi dua arah yang terjalin. *Broken Home* juga dapat diartikan sebagai keadaan atau kondisi keluarga tidak utuh yang disebabkan oleh perceraian, orang tua meninggal ataupun pergi meninggalkan keluarganya.

Menurut Chaplin (2005) *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu seorang dari kedua orang tuanya (ayah atau ibu yang disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggal, meninggalkan keluarga, dan lain-lain).

Menurut Yusuf (2004) Ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah: (1) kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*); (3) hubungan kedua orang tua tidak baik); (4) hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); (5) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (6) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan (7) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*) (Yusuf 2004).

Pada penelitian yang dilakukan di desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo oleh Wardhani (2016) mengungkapkan interaksi yang terjadi didalam keluarga *broken home* antara orang tua ayah atau ibu dalam kesehariannya berjalan dengan baik walaupun tidak semua. Ada orang tua ayah atau ibu yang kurang meluangkan waktu dengan anak sehingga interaksi komunikasi yang merupakan salah satu landasan agar terciptanya hubungan yang erat menjadi tidak maksimal, dan hal tersebut menyebabkan kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak yang menyebabkan control perilaku pada anak menjadi terganggu.

Pada hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Solina (2013) terhadap tiga orang remaja putus sekolah di Tanjungpinang. Pada penelitian tersebut akibat dari masalah *broken home* yang subjek alami, tingkah laku mereka berubah tidak seperti normalnya pada remaja seusia mereka yang tidak mengalami masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, mereka mengalami gangguan kejiwaan di usia mereka yang masih terbilang labil. Sebagian dari mereka merasa seperti tidak memiliki masa depan, merasa dikucilkan dari keluarga dan lingkungan pergaulannya. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan pemikiran-pemikiran yang cenderung mengarah kepada hal-hal negatif. Seperti bergaul pada lingkungan yang tidak seharusnya mereka lakukan, merasa frustrasi, malas sekolah, merokok yang diakibatkan lingkungan pergaulan, sering bolos sekolah, merasa tidak ada lagi orang tua yang peduli serta kasih sayang untuk mereka. Hal tersebut menyebabkan kehancuran kejiwaan serta kepribadian pada remaja yang mengalami *broken home*. Anak dari keluarga *broken home* akan terluka secara batin, merasa tidak aman dan seringkali tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya hal ini dapat berdampak pada keterlibatannya dalam tindakan kriminal. Hasil survei di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, 30 persen anak pelaku kejahatan di penjara itu latar belakang keluarganya *broken home*.

Broken home yang dialami pada remaja akhir merupakan salah satu permasalahan yang akan sangat berdampak pada kehidupannya. Septiyani (2018) menjelaskan remaja yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Misalnya pada anak hasil perceraian akan berdampak pada emosinya yang menjadi tidak stabil, pemurung, pemalas dan juga menjadi agresif dalam mencari perhatian dari orang disekitarnya. Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dan beradaptasi dengan baik serta bagaimana individu menyikapi permasalahannya.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan pada kejadian berat, serta beradaptasi dengan situasi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Reivich & Shatte (2002) bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Terdapat beberapa aspek yang dapat menunjang resiliensi didalam individu seseorang, hal tersebut dapat bersifat eksternal maupun internal. Mulai dari bagaimana kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, bagaimana individu dalam mengontrol keinginan-keinginan yang ada padanya, agar tidak lepas kendali. Bagaimana individu itu percaya bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik juga dapat menunjang resiliensi, juga bagaimana mengetahui penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Sikap empati juga dibutuhkan agar individu dapat menempatkan dirinya pada orang lain, sehingga dapat lebih memahami satu sama lain. Terakhir adalah efikasi diri, bagaimana individu itu meyakini bahwa suatu saat nanti akan berhasil dan sukses.

Peneliti telah melakukan wawancara tidak terstruktur dengan tujuan melihat gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami broken home. Berdasarkan aspek-aspek dari resiliensi yang disampaikan pada Reivich dan Shatte pada dua subjek yaitu remaja broken home yang merupakan teman peneliti. Hasil kesimpulan dari wawancara pada kedua subjek. Subjek pertama merupakan remaja berusia 22 tahun yang ditinggal kedua orang tuanya sejak SD dan subjek kedua yang remaja berusia 23 tahun yang kedua orang tuanya bercerai belum lama ini. Hasil wawancara menjelaskan bahwa terdapat remaja dari keluarga *broken home* tersebut mempunyai cara masing-masing dalam menghadapi permasalahannya, mulai dari

bagaimana subjek dapat mengontrol emosinya dalam keadaan terberat sekalipun subjek tetap sabar dan berusaha ikhlas menerima hal-hal yang terjadi pada hidupnya. Subjek juga tetap optimis dan meyakini bahwa segala sesuatu sudah diatur dan mereka dapat melewati cobaan tersebut. Meski sempat mengalami kondisi terburuk dan ingin menyerah namun pada akhirnya kedua subjek mampu bangkit kembali dan beradaptasi dengan keadaannya sekarang. Subjek meyakini bahwa terdapat hikmah dan juga nilai positif yang pastinya lebih baik bagi kehidupan mereka. *Broken home* merupakan salah satu masalah yang cukup berat yang akan sangat berpengaruh kepada keadaan psikis dan fisik orang itu sendiri. Terutama pada remaja yang didalam keluarga sebagai anak. Dalam menghadapi hal tersebut diharapkan adanya resiliensi atau daya bangkit pada individu tersebut. Hendriani (2018) menjelaskan individu yang resilien dapat mengatasi stress serta kesulitan untuk mencapai taraf fungsional yang optimal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Detta dan Abdullah (2017) menjelaskan hasil penelitiannya memperlihatkan dinamika resiliensi pada responden cenderung sama yaitu terbentuknya melalui proses belajar dan permasalahannya yang dihadapi. Pentingnya peneliti meneliti permasalahan ini untuk mengetahui sejauh mana resiliensi dapat membantu individu untuk bangkit dan beradaptasi ketika individu mengalami permasalahan berat dalam hidupnya, dalam hal ini permasalahan keluarga *broken home*. Disamping itu peneliti juga menambahkan faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu *self esteem* sebagai variabel bebas untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Risda Novi (2019) pada siswa SMA, dari 42 orang responden, ditemukan 14

orang kategori rendah, 22 orang kategori sedang, dan 6 orang kategori tinggi. Informasi ini menunjukkan bahwa masih harus terus ditingkatkan resiliensi pada masing-masing individu tersebut. Namun hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berarti antara *self esteem* dengan resiliensi. Jika individu memiliki resiliensi yang rendah akan berakibat banyak pada dampak psikologi dari individu tersebut. Salah satunya seperti pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2016) bahwa resiliensi yang rendah akan berakibat pada kondisi distress psikologis yang lebih tinggi dibandingkan pada individu yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu dinilai resiliensi penting dimiliki pada setiap individu, sehingga resiliensi pada setiap individu harus ditingkatkan dengan melihat aspek-aspek apa saja yang dapat membentuk Resiliensi, seperti yang dijelaskan oleh Reivich dan Shate.

Faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi resiliensi dikemukakan juga oleh Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) adalah *self esteem*, dukungan sosial, spiritual atau kebergamaan dan emosi positif. Setiap individu memiliki caranya sendiri untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapinya, hal tersebut berkaitan dengan resiliensi pada diri individu. Pada penelitian ini peneliti memilih faktor *self esteem* sebagai variabel bebas yang diteliti, karena menurut peneliti faktor *self esteem* berhubungan erat dengan terbentuknya resiliensi dalam diri individu, sebagaimana dijelaskan oleh Syender dan Lopez (2009) bahwa *self esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang.

Menurut Afrina dan Hasanah (2019) *Self esteem* bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian

yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan self esteem, orang tua yang dijadikan model atau contoh pertama dari proses imitasi anak, ia akan menilai dirinya sebagaimana orang tuanya menilai dirinya. Sebaliknya, jika orang tua salah menjadikan model atau contoh, maka bisa jadi ia atau anak akan terjerumus apa yang dilakukan orang tuanya. Selanjutnya Sugiyarlin (2008) menyatakan harga diri (*self esteem*) yang tinggi merupakan kunci keberhasilan karena membawa dampak pada kehidupan remaja yang optimis, mendorong remaja bersikap gigih dan merasa berdaya dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Fathonah, Hendriana dan Rosita (2020) pada 3 remaja keluarga *broken home*, mereka memiliki *self esteem* yang rendah. Subjek memiliki rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat. Selain itu subjek juga kurang dalam memenuhi aspek-aspek pendukung dari *self esteem* itu sendiri.

Menurut Grotberg (dalam Detta dan Abdullah, 2017) resiliensi merupakan perpaduan ketiga faktor dari *I Am, I Have, I Can*. Dimana salah satu bagian faktor *I am* adalah bangga pada diri sendiri. Individu yang merasa bangga pada diri sendiri adalah seorang yang sadar akan pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. *Self esteem* akan menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, merasa berharga dan berkompeten.

Menurut Santrock (2007) bahwa rendahnya *self esteem* pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional dan dapat menimbulkan banyak

masalah. Dampaknya yang dapat terjadi mulai dari menimbulkan emosi dan perilaku yang negative tentang diri sendiri dan menghindari resiko. Remaja yang memandang dirinya rendah akan mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan, tidak berdaya, tidak bersemangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah. Dampak dari *self esteem* rendah sangat merugikan terhadap perkembangan remaja karena menimbulkan perilaku yang menyimpang, sedangkan ketika individu memiliki *self esteem* yang tinggi, individu kan merasa bahagia, aman serta merasa mendapatkan kasih sayang, ketenangan dan pikiran yang jelas(Yusuf, 2004).

Selanjutnya alasan peneliti memilih *self esteem* sebagai variabel bebas, karena menurut peneliti bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri akan sangat berpengaruh pada resiliensi didalam dirinya, bagaimana remaja tersebut memandang dirinya, seberapa berharga dirinya, dan apa saja yang dilakukan oleh remaja tersebut yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Remaja broken home yang memiliki nilai-nilai yang positif terhadap dirinya akan memikirkan bagaimana caranya agar remaja mampu kembali bangkit dari cobaan yang dihadapinya, mencari jalan keluar serta tetap mencintai dirinya sendiri walaupun sering dihadapkan dengan permasalahan serta cobaan yang berat dalam hidup. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2014) pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan tersebut.

Remaja dari keluarga broken home dinilai sangat berdampak pada bagaimana tumbuh kembangnya, sehingga dengan adanya resiliensi yang ditunjang dengan *selfesteem* pula maka remaja tersebut dinilai mampu bangkit kembali walau mengalami keterpurukan akibat permasalahan keluarganya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan dalam bidang psikologi terutama pada bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan terkait resiliensi dan *self esteem* pada remaja dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru serta subjek remaja dari keluarga *broken home* dapat meningkatkan *self esteem* sebagai pembentuk resiliensi didalam dirinya.

